



Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Jagung dengan Usahatani Nilam Di Desa Lamanu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna

Asriati^{1✉}, Marsuki Iswandi², Fahria Nadiryati Sadimantara³

Universitas Halu Oleo Kendari

Email: asriatyhalik7@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung dan usahatani nilam di Desa Lamanu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna, dan perbedaan pendapatan usahatani jagung dan usahatani nilam di Desa Lamanu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Pengambilan data penelitian berlangsung pada bulan Oktober sampai Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani yang mengusahakan tanaman jagung dan tanaman nilam, Penentuan sampel ditentukan secara *purposive sampling*, sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 30 responden. Data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder dengan menggunakan tehnik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Total rata-rata pendapatan usahatani jagung sebesar Rp 7.615.586/ha/tahun, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 11.931.034 dan total biaya produksi usahatani jagung sebesar Rp 4.315448. Sedangkan usahatani nilam rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 14.087.049/ha/tahun, dengan penerimaan sebesar Rp 27.663.934 dan total biaya usahatani nilam sebesar Rp 13.576.885.(2) Terdapat perbedaan secara *signifikan* antara pendapatan usahatani jagung dengan pendapatan usahatani nilam, hal ini dilihat dari hasil perhitungan uji *independent Sample T-test* dimana nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kata Kunci: *Usahatani, Jagung, Nilam, Pendapatan*

Abstract

This study aims to determine the income of corn farming and patchouli farming in Lamanu Village, Kabawo District, Muna Regency, and the differences in income between corn farming and patchouli farming in Lamanu Village, Kabawo District, Muna Regency. Data collection took place from October to May 2023. The population in this study is all farmers cultivating corn and patchouli plants, with sample determination done through purposive sampling, involving a total of 30 respondents. The data in the study consist of primary and secondary data obtained through observation and interviews. The results of the study indicate that (1) the total average income of corn farming is Rp 7,615,586/ha/year, with an average revenue of Rp 11,931,034, and the total production cost of corn farming is Rp 4,315,448. Meanwhile, the average income from patchouli farming obtained by farmers is Rp 14,087,049/ha/year, with revenue of Rp 27,663,934, and the total cost of patchouli farming is Rp 13,576,885. (2) There is a significant difference between the income of corn farming and the income of patchouli farming, as seen from the results of the independent Sample T-test calculation where the t-value is $2.769 > 2.048$ t-table, thus rejecting H_0 and accepting H_1 .

Keywords: *Farming, Corn, Patchouli, Income*

PENDAHULUAN

Perkembangan sub sektor pertanian pada saat ini intensitasnya cukup tinggi karena sub sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian, yaitu sebagai penghasil devisa Negara, bahan baku industri, dan menyediakan lapangan kerja. Salah satu upaya yang diperoleh untuk meningkatkan pendapatan petani yaitu dengan cara mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri (Rasyid dan Gunawan, 2018).

Kegiatan usahatani meliputi sub sektor kegiatan ekonomi pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Usahatani adalah ilmu terapan yang mengkaji tentang cara penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian untuk mendapatkan produksi yang sebanyak-banyaknya. Sebagai ilmu pengetahuan, usahatani merupakan ilmu yang mengkaji tentang bagaimana metode yang digunakan oleh petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi pertanian seperti manajemen, lahan, teknologi, pupuk, modal, tenaga kerja, benih dan obat pembasmi penyakit dan hama tanaman dengan efektif, efisien, dan berkelanjutan serta mengelola sumber daya, sehingga usaha tersebut dapat memberikan manfaat dan keuntungan semaksimal mungkin pada saat tertentu. Usahatani dapat dikatakan efektif apabila dapat mengelola sumber daya alam yang tersedia dengan semaksimal mungkin, serta dikatakan efisien apabila petani memanfaatkan sumber daya alam tersebut agar mampu memperoleh

hasil yang lebih banyak. Sedikit banyaknya produksi yang diperoleh sangat tergantung dari faktor-faktor produksi. Produksi dikenal sebagai hasil atau output yang diperoleh oleh petani dalam mengelolah usahatannya (Zaman, et al. 2020)

Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan. Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penjualan jasa (fees), bunga, deviden, royalty, dan sewa. Pendapatan yaitu sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Miftah dan Pangiuk, 2020) Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Pendapatan tunai usahatani (*farm net cash flow*) , merupakan selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran usahatani. Penerimaan tunai usahatani (*farm receipt*) yaitu nilai yang diterima dari penjual produk usahatani, sedangkan pengeluaran tunai usahatani (*farm payment*) yaitu jumlah uang yang dibayarkan untuk membeli barang dan jasa bagi usahatani.

Banyak penelitian tentang analisis perbedaan pendapatan usahatani yang telah dilakukan, kajian tersebut biasanya mengarah pada bagaimana jumlah pendapatan petani dan perbedaan pendapatan petani. (Novalia Saprianti 2018), melaksanakan penelitian tentang Studi komparasi pendapatan usahatani semangka dan usahatani melon di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis perbandingan pendapatan, biaya serta efisiensi usahatani semangka dengan usahatani melon. (Tri Budi Leksono, Supriyadi dan Zulkarnain 2018) juga meneliti Analisis perbandingan pendapatan usahatani padi organik dan anorganik di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan pada usahatani padi organik dan anorganik. Lebih lanjut penelitian (Al Al Asri Abubakar dan Akbar Rafsanji 2018), melakukan penelitian tentang Analisis perbandingan pendapatan petani padi sawah menggunakan mesin combinehvester dengan cara tradisional di Gampong Blang Meurah Dua Pidie Jaya. Tujuan dari penelitian ini menganalisis perbandingan pendapatan petani padi sawah menggunakan mesin combinehvester dengan cara tradisional di Gampong Blang Meurah Dua Pidie Jaya . (Ursula Damayanti 2022), meneliti tentang Analisis perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani padi (*oryza sativa*) petani pemilik penggarap dan petani penyakap. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pendapatan, keuntungan serta hubungan dengan garis kemiskinan Petani Padi (*Oryza Sativa*) Pemilik

Penggarap dan Petani Penyakap, di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. (Juni, Riri Efrianti, dan Fifian Permata Sari 2022), meneliti dengan judul Analisis perbandingan pendapatan budidaya padi organik dan non organik di Kabupaten Oku Timur. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pendapatan usahatani padi organik dan non organik di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Lamanu Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa Desa Lamanu merupakan daerah penghasil tanaman jagung dan tanaman nilam. Waktu Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Oktober sampai Mei 2023.

Analisis data dalam penelitian ini untuk mengetahui besaran pendapatan usahatani jagung dengan usahatani nilam dan mengetahui perbedaan pendapatan usahatani jagung dengan usahatani nilam, dapat diketahui dengan mengolah data yang berhasil dikumpulkan melalui kuisisioner yang telah disusun dan selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif, yaitu keseluruhan data dari hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel dan presentase dan kemudian dideskripsikan sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden merupakan gambaran mengenai identitas responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi : umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan tanggungan keluarga.

Tabel 1. Klasifikasi Umur, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pengalaman Berusahatani

Responden Petani Jagung dan Petani Tidak Nilam di Desa Lamanu 2023					
No	Kelompok	Petani Jagung		Petani Nilam	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Umur					
1	15 – 64 (Produktif)	15	100	14	93,3
2	>64 (Non produktif)	-	-	1	6,7
Jumlah		15	100	15	100
Tingkat Pendidikan					
1	SD	7	46,7	6	40

2	SMP	7	46,7	6	40
3	SMA/SMK	1	6,6	3	20
Jumlah		15	100	15	100
Jumlah Anggota Keluarga					
1	1 – 5	11	73,3	13	86,7
2	6 – 10	3	20	2	13,3
3	11 – 15	1	6,7	-	-
Jumlah		15	100	15	100
Lama Berusaha Tani					
1	< 10	3	20	13	86,7
2	10 – 20	2	13,3	2	13,3
3	> 20	10	66,7	-	-
Jumlah		15	100	15	100

Seperti yang dapat dilihat pada tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata umur responden petani jagung dengan usia 15-64 tahun sebanyak 15 orang atau 100%, sehingga dapat dikatakan produktif. Sedangkan petani nilam dengan usia 15-64 tahun yakni 14 orang dengan presentase 93,3% sehingga dapat dikatakan produktif, dan usia >64 sebanyak 1 orang dengan presentase 6,7%. Menurut hasil penelitian Putri dan Setiawina (2013) umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Dimana produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan.

Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa jumlah petani jagung rata-rata memiliki pendidikan pada tingkat SD dan SMP dengan jumlah masing-masing sebanyak 7 orang dengan presentase 46,7%. Sedangkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditempuh petani jagung yang ada di Desa Lamanu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna yaitu berada pada tingkat SMA/SMK sebanyak 1 orang atau sekitar 6,6%. Sedangkan pendidikan petani nilam rata-rata memiliki pendidikan pada tingkat SD dan SMP sebanyak masing-masing tingkatan 6 orang dengan presentase 40%, dan pada tingkat SMA sebanyak 3 orang dengan jumlah presentase 20%. Keadaan ini akan mempengaruhi pola pikir petani dalam pengambilan keputusan, terutama yang berhubungan dengan usahatani jagung dan usahatani nilam. Tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh responden dapat mempengaruhi responden dalam mengolah usahatannya, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang akan membantu untuk berpikir global dan penuh pertimbangan (Cepriadi dan Yulida, 2012).

Jumlah tanggungan keluarga petani jagung yang paling banyak yaitu 1-5 orang dengan persentase 73,4%, sedangkan jumlah tanggungan terendah yaitu 11-15 orang dengan persentase 6,7%. Dan jumlah tanggungan keluarga petani nilam merupakan kategori keluarga kecil dapat dilihat dari jumlah responden yang memiliki tanggungan keluarga 1-5 orang sebanyak 13 orang dengan persentase 86,7%. Sedangkan responden yang memiliki tanggungan 6-10 orang berjumlah 2 orang atau sebesar 13,3%. Menurut Masitah (2022) tanggungan keluarga yang cukup banyak mendorong seseorang untuk meningkatkan produksi usahanya dan berkemungkinan tenaga kerja keluarga juga lebih banyak.

Lama berusaha tani menunjukkan bahwa petani jagung memiliki pengalaman lama berusaha tani yang beragam mulai dari dibawah 10 tahun hingga lebih dari 20 tahun. Petani jagung di Desa Lamanu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun berjumlah 10 orang yaitu sebesar 66,7% dari total responden sampel. Petani yang memiliki pengalaman dibawah 10 tahun sebanyak 3 orang yaitu sebesar 20%. Sedangkan petani nilam yakni sebanyak 13 orang dengan persentase 86,7%, sedangkan untuk petani nilam yang memiliki pengalaman bertani yang lama sebanyak 2 orang yaitu sebesar 13,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman bertani jagung di Desa Lamanu mayoritas memiliki pengalaman bertani yang lama atau sekitar lebih dari 20 tahun yaitu sebanyak 10 orang atau sekitar 66,7% dari keseluruhan sampel yang ada. Sedangkan untuk petani nilam yang ada di Desa Lamanu rata-rata masih memiliki pengalaman bertani yang relatif baru atau sekitar kurang dari 10 tahun yaitu sebanyak 13 orang atau sekitar 86,7% dari keseluruhan sampel yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa lama berusahatani terbagi menjadi 3 kategori yaitu baru (kurang dari 10 tahun), sedang (10 sampai 20 tahun), dan lama (lebih dari 20 tahun).

Usahatani Jagung dan Usahatani Nilam

Biaya Produksi

Biaya dalam usahatani jagung dan usahatani nilam di Desa Lamanu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap maupun biaya variabel yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan masing-masing petani sampel atau responden dalam usahatannya. Kurniawan (2018) menyatakan biaya tetap yaitu biaya yang tidak akan mengalami perubahan dalam jumlah totalnya (*in total cost*), seiring dengan naik turunnya produk yang dihasilkan atau aktivitas yang dilakukan sehubungan dengan proses manufaktur. Dan biaya variabel merupakan jenis biaya yang mengalami perubahan

dalam jumlah totalnya (*in total cost*) seiring dengan naik turunnya produk yang dihasilkan atau aktivitas yang dilakukan sehubungan dengan proses manufaktur (*cost driver*) dalam sebuah promosi yang sama.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tetap, Biaya Variabel Dan Total Biaya Petani Berkelompok Dan Petani Tidak Berkelompok

No	Jenis Biaya	Petani Jagung	Petani Nilam
1	Biaya Tetap		
	a. Parang	397.500	320.000
	b. Cangkul	186.250	-
	c. Penyemprotan	1.210.000	1.272.000
	d. Tembilang	74.000	240.000
	e. Terpal	-	505.000
	f. Gunting nilam	-	177.500
	g. Bar nilam	-	500.000
	Rata-Rata Biaya Tetap	1.867.750	3.014.500
2	Biaya Variabel		
	a. Benih	5.335.000	13.200.000
	b. Pupuk	750.000	425.000
	Rata-rata biaya variabel	6.085.000	13.625.000
	Total biaya usahatani	7.952.750	16.639.500

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata biaya tetap petani jagung sebesar Rp, 1,867,750; dan petani nilam sebesar Rp, 3,014,500, dapat disimpulkan bahwa petani nilam mempunyai nilai rata-rata biaya tetap tertinggi dibanding dengan petani jagung. Nilai rata-rata biaya variabel untuk petani jagung yaitu Rp, 6,085,000; dan petani nilam Rp, 13,625,000. Rata-rata biaya total petani jagung yaitu Rp, 7,952,750; dan petani nilam Rp, 16,639,000.

Penerimaan

Menurut Sambira *et.al* (2018) penerimaan adalah total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku di tingkat pengolah usaha di Desa Lamanu. Besarnya penerimaan total nilai yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang disesuaikan maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh pengolah usahatani. Adapun nilai rata-rata penerimaan yang diperoleh petani jagung dan petani nilam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Jagung dan Usahatani Nilam di Desa Lamanu

Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna			
No	Uraian	Petani Jagung	Petani Nilam
1	Produksi (Kg/MT)	1,566	22,54
2	Harga (Rp/MT)	3,600	450,000
Total Penerimaan		5,766,666	11,250,000

Tabel 3 menunjukkan bahwa usahatani jagung dalam satu musim tanam dapat menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 5,766,666 sedangkan petani nilam total penerimaan yaitu Rp, 11,250,000. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa total penerimaan yang dihasilkan oleh petani dapat memberikan kontribusi pendapatan yang positif bagi setiap petani.

Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai belas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Miftah dan Pangiuk, 2020). Menurut Nurjaman, Soetoro, dan Yusuf (2017) menyatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan usahatani jagung dan usahatani nilam. Adapun nilai rata-rata pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Petani Jagung Dan Petani Nilam

No	Uraian	Petani Jagung	Petani Nilam
1	Penerimaan (Rp/MT/ha)	5,766,666	11,250,000
2	Biaya (Rp/MT/ha)	530,183	1,109,300
3	Pendapatan (Rp/MT/ha)	5,642,150	10,140,700

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani nilam menghasilkan pendapatan rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp10,140,700, sedangkan petani jagung menghasilkan pendapatan rata-rata terendah yaitu Rp 5,642,150. Hal ini dapat dinyatakan bahwa yang diterima petani sangat positif dengan kata lain pendapatan yang diterima dapat membantu masyarakat dalam menyejahterakan masyarakat.

Perbedaan Pendapatan Petani Jagung Dan Nilam

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan usahatani jagung dan usahatani nilam dalam satu musim tanam maka digunakan analisis uji beda rata-rata (*independent sample t-test*). Pegujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan yang cukup *signifikan* antara usahatani jagung dengan usahatani nilam. Uji

perbedaan rata-rata pada penelitian ini menggunakan teknik statistik *independent sample t-test* dengan bantuan alat SPSS versi 23 *for windows*. Hasil uji beda rata-rata data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji-T Independent Samples Test Menggunakan SPSS

Group Statistics					
	Jenis Usahatani	N	Rata-Rata	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Pendapatan	Jagung	15	5.642.150	2.449.547,50	632.470,446
	Nilam	15	10.140.700	4.509.983,35	1.164.472,694

Tabel 5 diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pendapatan pada usahatani jagung sebesar Rp 5.642.150 dan pada pendapatan usahatani nilam sebesar Rp 10.140.700, nilai pendapatan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan usahatani nilam lebih besar daripada pendapatan usahatani jagung. Hal ini sejalan dengan pendapat Soelistyo (2001) yang menyatakan bahwa andaikan terdapat perbedaan antara dua sampel rata-rata tersebut berbeda secara kebetulan. Maka beda kedua rata-rata tersebut harus diuji lebih dahulu untuk melihat apakah beda rata-rata tersebut benar-benar signifikan. Selanjutnya untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan *signifikan* atau tidak antara pendapatan usahatani jagung dengan usahatani nilam maka dapat dilihat pada tabel (*independent Samples Test*) berikut:

Tabel 6. Hasil Uji-T Independent Samples Test Menggunakan SPSS

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	2.041	.164	3.395	28	.002	-4.498.550	1.325.147	-7.212.991	-1.784.108
	Equal variances not assumed			3.395	21.599	.003	-4.498.550	1.325.147	-7.249.700	-1.747.399

Dari Tabel 6. diperoleh hasil uji beda rata-rata atau nilai t-hitung untuk pendapatan usahatani dengan *equal variances assumed* adalah sebesar 3,395 dimana nilai t-hitung $3,395 > 2,048$ t-tabel. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan *signifikan* antara pendapatan usahatani jagung dan pendapatan usahatani nilam, sedangkan nilai 2,048 diperoleh dari nilai t-tabel dengan melihat df 28 dengan *signifikan* $\alpha 0,05$.

Adanya perbedaan rata-rata pendapatan usahatani jagung dengan pendapatan usahatani nilam dikarenakan perbedaan rata-rata penerimaan dan rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani tersebut. Dimana rata-rata penerimaan usahatani jagung lebih kecil dari penerimaan usahatani nilam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guna mengetahui besar pendapatan usahatani jagung dan usahatani nilam serta mengetahui perbedaan pendapatan usahatani jagung dan usahatani nilam di Desa Lamanu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata pendapatan usahatani jagung sebesar Rp 7,615,586/ha/tahun, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 11,931,034 dan total biaya produksi usahatani jagung sebesar Rp 4,315,448. Sedangkan usahatani nilam rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 14,087,049/ha/tahun, dengan penerimaan sebesar Rp 27,663,934 dan total biaya usahatani nilam sebesar Rp 13,576,885..
2. Terdapat perbedaan secara *signifikan* antara pendapatan usahatani jagung dengan pendapatan usahatani nilam, hal ini dilihat dari hasil perhitungan uji *independent Sample T-test* dimana nilai t-hitung $2,769 > 2,048$ t-tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar AA, Rafsanji A. 2018. Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sawah Menggunakan Mesin Combinervester dengan Cara Tradisional Di Gampong Blang Meurah Dua Pidie Jaya. *Jurnal Agroristek*. 1(1).
- Cepriadi, Yulida R. 2012. Presepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelawan). *of Agricultural Economic (IAE)*. 3 (2) :177-194.
- Juni, Efrianti R, and Sari FP. 2022. Analisis Perbandingan Pendapatan Budidaya Padi Organik dan Non Organik di Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Internasional Ilmu Sosial (IJSS)* 2(2): 1375-1378. DOI: <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i2.2740>.

- Kurniawan D. 2018. Analisis Perilaku Biaya: suatu Studi Komparasi Konsep Teoretis dan Praktik pada Biaya Produksi (Manufacturing Cost). *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi*. 1 (1) : 1-24.
- Leksono TB, Supriyadi, Zulkarnain. 2018. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik Di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Pertanian*. 14(2): 69-79.
- Miftah AA, Pangiuk A (ed). 2020. *Budaya Bisnis Muslim Jambi dalam Perspektif Kearifan Lokal*. Malang. Ahlimedia Press.
- Masitah. 2022. *Monograf Industri Kreatif Songkok To Bone Ditinjau Dari Segi Sosial Ekonomi*. CV. Pena Persada.
- Manyamsari dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Agrisep*. 15(2).
- Nurjaman, Soetoro, dan Yusuf MN. 2017. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan R/C Usahatani Kacang Tanah (*Arachis hypogaea L*) (suatu kasus di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran). *AGROINFO GALUH*. 4(1).
- Putri AD, Setiawina ND. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Berbandem. *Jurnal EP Unud*. 2 (4) : 173-180.
- Sambira A, Syuhkur U, Susirman M. 2018. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Agroindustri Kemiri-Kakao di Desa Singimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Forestsains*. 16 (1) : 1-6.
- Rasyid A, Gunawan S. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka di Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis UNISI*. 7(2). DOI: <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v7i2.171>
- Saprianti N. 2018. Studi Komparasi Pendapatan Usahatani Semangka dan Usahatani Melon di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Mataram.
- Zaman N, Purba DW, Marzuki I, Sa'ida IA, Sagala D, Purba B, Purba T, Nuryanti DM, Hastuti DRD, and Mardia M (eds). 2020. *Ilmu Usahatani*. Yayasan Kita Menulis.